

Submitted: 24 Mei 2024	Accepted: 12 Juli 2024	Published: 29 Desember 2024
------------------------	------------------------	-----------------------------

## Apakah Janji Langit Baru dan Bumi Baru sudah Ditepati? Analisis Historis Yesaya 65:17-25

**Henriko Sihotang**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

[henriko.sihotang@stftjakarta.ac.id](mailto:henriko.sihotang@stftjakarta.ac.id)

### *Abstract*

*The theologians' views (especially those who come from the patristic view) regarding the concept of the New Heaven and New Earth (Isa. 65:17-25), come to the conclusion that the fulfillment of the promise is with the coming of a new heaven and a new earth that will replace the recent heaven and earth. Through the historical interpretation of the text, I try to show the historical meaning and purpose of the concept. I focus this research on the history of the text by considering the context of the people as recipients of the core message of the book of Isaiah and its subsequent influence. The context of the recipients or initial readers of the text is the basis for the analysis in this study. I argue that the prioritization of the reconstruction of the Temple after the Babylonian exile as a focal point as well as a sign of God's presence blessing and fulfilling His promises by realizing the vision of the promised New Heaven and New Earth. Which means that the promise of the New Heaven and New Earth has been fulfilled.*

**Keywords:** *Babel; patristics; post-exile; prophecy; the second Temple*

### **Abstrak**

Pandangan para teolog (terutama yang berangkat dari pandangan kaum patristik) terkait konsep Langit Baru dan Bumi Baru (Yes. 65:17-25), sampai pada kesimpulan penantian penggenapan janji tersebut dengan hadirnya langit baru dan bumi baru kelak yang menggantikan langit dan bumi yang lama. Melalui tafsir historis teks, saya berupaya memperlihatkan makna dan tujuan awal konsep tersebut. Saya memfokuskan penelitian ini atas sejarah teks dengan melihat konteks dari sudut keberadaan umat selaku penerima pesan inti kitab Yesaya tersebut dan pengaruh setelahnya. Konteks penerima atau pembaca awal teks tersebut menjadi dasar analisis pada kajian ini. Saya berargumen bahwa pengutamaan pembangunan kembali Bait Suci pasca pembuangan Babel sebagai titik fokus sekaligus tanda kehadiran Tuhan memberkati dan memenuhi janji-janji-Nya dengan mewujudkan visi Langit Baru dan Bumi Baru yang dijanjikan itu. Yang artinya, bahwa janji Langit Baru dan Bumi Baru telah digenapi.

**Kata Kunci:** Babel; Bait Suci kedua; kenabian; pasca pembuangan; patristik

## PENDAHULUAN

Para teolog dan kaum awam masih memperdebatkan konsep Langit Baru dan Bumi Baru (selanjutnya LBBB) dalam kitab Yesaya hingga saat ini. David A. Baer mengemukakan kekeliruan penerjemahan kitab Yesaya, secara khusus pasal 56-66, oleh Septuagintalis sebagai awal perdebatan yang berdampak pada interpretasi yang beragam dan ambigu.<sup>1</sup> Salah satu kekeliruan itu adalah Septuagintalis sering mengubah agenda nasionalistik yang berpusat di Yerusalem dan mengartikulasikannya dalam bahasa Yunani Helenistik yang fasih. Jadi, ada kecenderungan Septuagintalis sebagai antitesis dari universalisme Yahudi.<sup>2</sup> Saya setuju dengan Baer yang didukung oleh Shaye J. D. Cohen<sup>3</sup> bahwa Septuagintalis sebagai antitesis dari universalisme Yahudi karena berawal dari perseteruan mereka atas penganiayaan Yudaisme oleh Antiokhus Epifanes (168 SM) yang berusaha memisahkan orang Yahudi dan non-Yahudi. Perseteruan mereka memuncak pada periode Hasmonean.

Saya menduga bahwa hasil penerjemahan yang berbeda (keliru) sebagaimana yang diutarakan oleh Baer dipergunakan kembali oleh kaum patristik tanpa pemahaman sejarah teks dalam kitab Yesaya. Di samping penggunaan penerjemahan yang kurang tepat oleh kaum patristik, Brevard S. Child<sup>4</sup> dan Elizabeth Ann Dively Lauro selaku penerjemah karya salah seorang kaum patristik, yaitu Origenes<sup>5</sup> yang berjudul “*Homilies on Isaiah*,” mengatakan bahwa kaum patristik juga menginterpretasi kitab Yesaya berdasarkan konteks mereka sendiri dan sering menggunakan makna kiasan. Lauro melanjutkan, bahwa kaum patristik selain mendapat pujian juga mendapat kritik selama berabad-abad oleh para sarjana modern.<sup>6</sup> Lebih lanjut, Thomas C. Oden mengatakan bahwa kaum patristik menafsirkan kitab tertentu secara harfiah yang bertujuan untuk membaharui khotbah dengan menekankan makna spiritual, moral, dan tipologis yang dimediasi melalui doktrin Kristen saat itu.<sup>7</sup> Padahal doktrin Kristen dapat berubah berdasarkan pembacaan

<sup>1</sup> David A. Baer, *When We All Go Home: Translation and Theology in LXX Isaiah 56-66* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2001), 277-78.

<sup>2</sup> Baer, 280.

<sup>3</sup> Shaye J. D. Cohen, *The Beginnings of Jewishness: Boundaries, Varieties, Uncertainties* (Berkeley: University of California Press, 1999), 135.

<sup>4</sup> Brevard S. Childs, *The Struggle to Understand Isaiah as Christian Scripture* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing, 2004), ix-x.

<sup>5</sup> Origenes adalah seorang kaum patristik yang membuat interpretasi Kitab Yesaya.

<sup>6</sup> Elizabeth Ann Dively Lauro, “Introduction: Significance of These Homilies,” in *Homilies on Isaiah, Oleh Origen*, ed. Elizabeth Ann Dively Lauro (Washington DC: The Catholic University of America Press, 2021), 3.

<sup>7</sup> Thomas C. Oden, “General Introduction,” in *The Ancient Christian Commentary on Scripture*, ed. Mark W. Elliott (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2007), xxvi.

atau penelitian-penelitian terbaru terhadap suatu teks.

Latar belakang penafsiran kaum patristik itu dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi para pembaca modern untuk memberikan analisis yang ketat atas pembacaan hasil interpretasi kaum patristik tersebut. Seseorang yang ingin mendalami konsep LBBB dalam kitab Yesaya dapat mengawalinya dengan pertanyaan, apakah makna pesan atau tujuan awal dalam pemikiran penulis aslinya yang tertuang dalam konsep LBBB itu?

Childs menuliskan beberapa pandangan kaum patristik terkait LBBB, dua di antaranya Jerome dan J.A. Alexander. Jerome (345-420) mengatakan bahwa konsep LBBB sebagai citra surga untuk menerangi literalisme para komentator Yahudi yang dianggap duniawi. Jerome juga menggunakan pendekatan intertekstual dengan menghubungkan kutipan Rasul Paulus dan kitab Wahyu. Ia mengatakan bahwa LBBB sebagai gambaran radikal, yaitu transformasi sejati oleh yang baru daripada sebagai perbaikan yang lama.<sup>8</sup> J.A. Alexander (abad XIX) mengatakan bahwa konsep LBBB sebagai lambang perubahan mulia – radikal – atas gereja.<sup>9</sup> Pandangan Jerome dan Alexander

terkait konsep LBBB tanpa menyinggung pembangunan kembali Bait Suci pasca pembuangan Babel memperlihatkan bahwa mereka kurang memahami makna dan tujuan awal konsep LBBB sebagaimana dalam Yesaya 65. Mereka justru memperlihatkan hasil interpretasi berdasarkan konteks dan tujuan mereka sendiri.

Dalam tulisan ini saya memfokuskan pada pemaparan sejarah teks yang berkaitan dengan konteks keberadaan umat selaku penerima pesan inti kitab Trito-Yesaya. Penerimaan kitab itu pasti menunjukkan keterkaitan dengan beberapa faktor lain, yaitu konteks penulis, pendengar, atau pembaca kuno. Selama penelitian ini, saya tidak dimediasi oleh doktrin Kristen yang berbeda-beda dalam konteks Indonesia saat ini. Artikel ini adalah hasil analisis historis terhadap Yesaya 65:17-25 namun bukan merupakan perwakilan atas paparan kolektif dari seluruh Alkitab, karena konsep LBBB terdapat juga dalam 2 Petrus 3:13 dan Wahyu 21:1.<sup>10</sup>

Saya berargumen bahwa Tuhan telah menepati janji-Nya menciptakan LBBB melalui pengutamaan umat membangun kembali Bait Suci daripada pembangunan rumah mereka masing-masing pada periode

<sup>8</sup> Childs, *The Struggle to Understand Isaiah as Christian Scripture*, 101-2.

<sup>9</sup> Childs, 267.

<sup>10</sup> Konsep LBBB dalam Trito-Yesaya mempunyai maksud yang sangat berbeda dibandingkan dalam kitab Perjanjian Baru. Lih. George Mitrov, "Isaiah 65-66: New Heavens & New Earth," 2022.

pasca pembuangan Babel. Pembangunan kembali Bait Suci adalah tanda kehadiran Tuhan di tengah-tengah mereka menepati janji-Nya. Claus Westermann mengatakan bahwa tema utama Trito-Yesaya adalah pembangunan kembali Bait Suci.<sup>11</sup> Sementara Childs menegaskan bahwa konsep LBBB merupakan suatu visi apokaliptik.<sup>12</sup> Pembangunan kembali Bait Suci adalah perintah Tuhan kepada umat melalui para nabi pasca pembuangan termasuk Hagai (Hag. 1:1-14), dan juga merupakan muatan isi dekrit raja Koresh sebagai yang diurapi Tuhan.<sup>13</sup> Berdirinya Bait Suci sebagai tanda kehadiran Tuhan memberkati dan menepati janji-Nya. Perjanjian Lama (selanjutnya PL) selalu menegaskan bahwa Tuhan pasti menepati janji-janji-Nya jika umat tetap setia atas perintah-Nya. Perintah tersebut adalah beribadah di Bait Suci yang kokoh. Dengan begitu, peletakan fondasi pembangunan kembali Bait Suci pasca pembuangan Babel dan pemujaan di dalamnya menjadi titik fokus realisasi LBBB.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan upaya penafsiran Yesaya 65:17-25 dengan menyelidiki

sejarah teksnya, yang meliputi konteks, makna, dan tujuan awal dalam pemikiran penulisnya.<sup>14</sup> Pendekatan tafsir tersebut bermaksud memperlihatkan makna atas konsep LBBB sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulisnya. Saya memfokuskan penelitian ini atas sejarah teks dengan melihat konteks keberadaan umat selaku penerima pesan inti kitab Yesaya tersebut dan pengaruh setelahnya. Antti Laato mengatakan bahwa penerimaan sejarah kitab Yesaya dapat dipahami sebagai petunjuk konteks para pembaca kuno.<sup>15</sup> Dari penerimaan itu, saya dapat memaparkan konteks sejarah, sosial-ekonomi, dan nilai-nilai teologi pascapenerimaan inti pesan teks itu.

Saya juga mencantumkan pandangan kaum patristik terkait konsep LBBB sebagai pembanding dalam pembuktian hipotesis yang sudah saya paparkan di pendahuluan, sekaligus memperlihatkan kesamaan pesan para nabi pasca pembuangan di beberapa kitab nabi-nabi kecil. Saya berargumen bahwa para nabi pasca pembuangan memiliki tujuan yang sama atas keselamatan umat karena pesan yang dibawakan berasal dari Tuhan yang sama. Edgar W.

<sup>11</sup> Claus Westermann, *Isaiah 40-66: A Commentary* (Pennsylvania: Westminster Press, 1969), 370.

<sup>12</sup> Brevard S. Childs, *Isaiah* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2001), 545.

<sup>13</sup> Mario Liverani, *Israel's History and the History of Israel* (London: Equinox, 2007), 251.

<sup>14</sup> John H. Hayes and Carl R. Holladay, *Biblical Exegesis, Third Edition: A Beginner's Handbook,*

3rd ed. (Louisville: Westminster John Knox Press, 2007), 45.

<sup>15</sup> Antti Laato, *Message and Composition of the Book of Isaiah: An Interpretation in the Light of Jewish Reception History* (Berlin, Boston: De Gruyter, 2022), 245-46.

Conrad mengatakan bahwa janji Tuhan dalam Kitab Yesaya terdapat juga dalam kitab nabi-nabi kecil terkait pembangunan kembali Bait Suci di Yerusalem.<sup>16</sup> Para nabi pasca pembuangan memberitakan pesan yang sama dari Tuhan dan mereka sama-sama berperan dalam menentukan harapan masa depan umat secara bersama. Kesamaan harapan masa depan itu dapat dijadikan sebagai dasar pembuktian hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Harapan Masa Depan bukan Eskatologi secara Etimologi

Salah satu istilah modern yang dipergunakan oleh para sarjana atas konsep LBBB adalah eskatologi. Berdasarkan arti umum, kata eskatologi berasal dari kata *eschaton* (akhir) dan *logos* (ilmu). Dalam teologi tradisional, eskatologi merujuk kepada doktrin-doktrin mengenai hal-hal terakhir (kematian, penghakiman, keabadian, kebangkitan, surga, dan neraka).<sup>17</sup> Jika mengacu kepada arti berdasarkan etimologi ini, istilah eskatologi tidak tepat dalam pembacaan nubuatan Yesaya 65.

Sigmund Mowinckel menjelaskan bahwa istilah eskatologi menimbulkan banyak kebingungan, sehingga ia lebih menekankan istilah “harapan masa depan,” karena umat PL lebih memikirkan masa kini dengan membentuk dunia baru yang berbeda dari sebelumnya yang bersifat nasional.<sup>18</sup> Donald E. Gowan, di satu sisi, memberi komentar bahwa tidak ada istilah teknis yang lebih baik dari kata eskatologi untuk menunjukkan pengharapan akan masa depan yang disebutkan dalam kitab nabi-nabi PL.<sup>19</sup> Tetapi di sisi lain, Gowan setuju menggunakan kata eskatologi jika memang artinya mengarah kepada harapan masa depan. Ia beralasan bahwa umat PL hampir tidak menunjukkan ketertarikan pada pokok-pokok pengertian eskatologi secara umum.<sup>20</sup> Berdasarkan pendapat Mowinckel dan Gowan di atas, maka pembacaan artikel ini lebih baik menggunakan istilah “harapan masa depan” untuk merujuk kepada konsep LBBB sebagai visi harapan masa depan umat Tuhan.

Terkait arah harapan masa depan, sepertinya mengarah juga kepada istilah apokaliptik atau kadang mengarah kepada

<sup>16</sup> Edgar W. Conrad, “Messengers in Isaiah and the Twelve: Implications for Reading Prophetic Books,” *Journal for the Study of the Old Testament* 25, no. 91 (December 1, 2000): 83–97, <https://doi.org/10.1177/030908920002509105>. Conrad mengatakan bahwa Kitab Yesaya dan keduabelas kitab nabi memiliki kesatuan sastra.

<sup>17</sup> Thomas H. Groome, *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita*, trans. Daniel Stefanus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 74.

<sup>18</sup> Sigmund Mowinckel, *He That Cometh: The Messiah Concept in the Old Testament and Later Judaism* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005), 125.

<sup>19</sup> Donald E. Gowan, *Eschatology in the Old Testament* (New York: T&T Clark, 2000), viii.

<sup>20</sup> Gowan.

istilah supernatural. Karl William Weyde berkomentar bahwa LBBB masih belum bersifat apokaliptik, namun mempersiapkan landasan bagi apokaliptisisme.<sup>21</sup> Sementara LarsOlov Eriksson setuju dengan pandangan Wilhelm Gesenius, yang dikutip dari bukunya yang berjudul “*Der Prophet Jesaia I-III*,” mengatakan bahwa dalam kitab Yesaya tidak ditemukan sesuatu yang supernatural. Eriksson menegaskan bahwa hasil penelitian Genius itu berdasarkan karya-karya terbarunya setelah memanfaatkan karya leksikal yang lebih tua, terjemahan awal, dan eksposisi kenabian.<sup>22</sup> Berdasarkan pandangan para tokoh tersebut, konsep LBBB bukanlah sesuatu yang apokaliptis, mistis, atau gaib melainkan sesuatu yang nyata dapat dirasakan dan dilihat oleh umat sebagai suatu visi yang akan dicapai. Itu sebabnya saya menggunakan istilah “harapan masa depan” untuk memahami konsep LBBB.

---

<sup>21</sup> Karl William Weyde, “For I Am about to Create New Heavens and a New Earth: Prophecy and Torah in Isaiah 65:17-25,” in *New Studies in the Book of Isaiah: Essays in Honor of Hallvard Hagelia*, ed. Markus Zehnder (Piscataway, NJ: Gorgias Press, 2014), 220.

<sup>22</sup> LarsOlov Eriksson, “From Gesenius to Childs: Reading the Book of Isaiah with Two Giants,” in *New Studies in the Book of Isaiah: Essays in Honor of Hallvard Hagelia*, ed. Markus Zehnder (Piscataway, NJ: Gorgias Press, 2014), 15.

<sup>23</sup> Laato, *Message and Composition of the Book of Isaiah: An Interpretation in the Light of Jewish Reception History*, 246.

## Pembaca Awal Kitab Yesaya

Laato mengeklaim bahwa Yesaya menyampaikan pesan pada abad ke-8 SM selama pemerintahan empat raja Yehuda, Uzia, Yotam, Ahas, dan Hiskia (Yes. 1:1).<sup>23</sup> Namun, kitab Yesaya terbit pada periode Persia.<sup>24</sup> Weyde mengatakan bahwa teks Yesaya ditulis dalam konteks pasca pembuangan Babel.<sup>25</sup> Pada konteks ini, umat Tuhan telah dipengaruhi oleh berbagai pengalaman pahit selama pembuangan sehingga pesan-pesan keselamatan para nabi yang telah didengarkan kemungkinan lebih mudah diterima. Jadi, peristiwa pembuangan itu sangat memengaruhi penerimaan mereka akan pesan keselamatan kitab Yesaya tersebut.

Westermann mengatakan bahwa pasal 60-62 adalah inti pesan keselamatan dalam Kitab Trito-Yesaya yang direproduksi oleh beberapa orang sastrawan<sup>26</sup> dari pesan nabi periode pasca pembuangan.<sup>27</sup> Brevard S. Childs juga mengatakan bahwa pidato-pidato tersebut bukanlah konstruksi sastra

<sup>24</sup> Laato, 249.

<sup>25</sup> Weyde, “For I Am about to Create New Heavens and a New Earth: Prophecy and Torah in Isaiah 65:17-25,” 212.

<sup>26</sup> Berges juga mengatakan bahwa penulis kitab tersebut adalah penulis kolektif yang terampil dan dimungkinkan memiliki hubungan yang erat. Lih. Ulrich Berges, “Isaiah 55–66 and the Psalms: Shared Viewpoints, Literary Similarities, and Neighboring Authors,” *Journal of Biblical Literature* 141, no. 2 (June 1, 2022): 277–99, <https://doi.org/10.15699/JBL.1412.2022.5>.

<sup>27</sup> Westermann, *Isaiah 40-66: A Commentary*, 296.

pengarang yang homogen. Pidato-pidato itu merefleksikan berbagai bentuk tradisi lisan yang banyak di mana asal-usulnya tidak selalu bersifat profetis. Ada beberapa unsur yang menunjukkan tanda-tanda kehidupan mandiri daripada komposisi sastra.<sup>28</sup> Berdasarkan padangan Westermann dan Childs, sesungguhnya umat telah –lama– mengetahui pesan keselamatan dari pemberitaan para nabi pasca pembuangan Babel melalui tradisi lisan yang tersebar luas di kalangan umat. Penyebaran pesan keselamatan itu didukung juga dengan persebaran para sastrawan –penulis kitab– di berbagai tempat untuk mengumpulkan dan menuliskan pesan keselamatan tersebut yang diperoleh melalui tradisi lisan itu. Setidaknya para sastrawan itu berperan juga dalam penyebaran pesan-pesan keselamatan umat.

Pertanyaan yang menarik, apa inti pesan yang tersebar luas tersebut? Yesaya menegaskan bahwa Tuhan akan menciptakan LBBB, “...bergiranglah dan bersorak-sorak...atas apa yang Kuciptakan... Aku menciptakan Yerusalem penuh sorak-sorak” (Yes. 65:17-18, TB-LAI). Para nabi pasca pembuangan mengangkat tema Yerusalem (Sion) menjadi tema utama yang merujuk kepada masa depan umat.<sup>29</sup> Dari teks

ini jelas dikatakan bahwa LBBB yang akan diciptakan itu adalah Yerusalem tempat tinggal umat yang penuh dengan sorak-sorak. Yesaya menyebutkan gambaran LBBB berdasarkan Yesaya 65:17-25 (gambaran tersebut terdapat juga dalam Zakharia 8,<sup>30</sup> artinya nabi yang berbeda namun pesannya yang sama) yaitu hal-hal dahulu tidak akan diingat lagi dan tidak timbul lagi dalam hati (ay. 17); penduduknya penuh kegirangan (ay. 18); di Yerusalem tidak akan kedengaran bunyi tangisan dan bunyi erang pun tidak (ay. 19); tidak akan ada lagi bayi yang hidup beberapa hari atau orang tua yang tidak mencapai umur suntuk (ay. 20); umat mendirikan rumah dan akan mendiaminya, menanami kebun-kebun anggur dan memakan buahnya (ay. 21); umur umat Tuhan akan sepanjang umur pohon dan mereka akan menikmati pekerjaan tangannya (ay. 22); tidak akan melahirkan anak yang akan mati mendadak (ay. 23); sebelum mereka memanggil, Tuhan sudah menjawab, sebelum mereka berbicara, Tuhan sudah mendengar (ay. 24); serigala dan anak domba akan bersama-sama makan rumput, singa akan makan jerami seperti lembu dan ular akan hidup dari debu, dan tidak ada lagi yang berbuat jahat (ay. 25).

<sup>28</sup> Brevard S. Childs, *Isaiah and the Assyrian Crisis* (Naperville, IL: Alec R. Allenson, 1976), 78, <http://library.lol/main/7118073955EADE075E45AE8F5C7920AE>.

<sup>29</sup> Gowan, *Eschatology in the Old Testament*, 9.

<sup>30</sup> Conrad, “Messengers in Isaiah and the Twelve: Implications for Reading Prophetic Books.”

## Pemenuhan Janji Tuhan

### *Teologi Perjanjian*

Westermann mengatakan bahwa perjanjian Tuhan adalah perjanjian selamanya.<sup>31</sup> Perjanjian itu berlaku untuk selamanya bagi umat secara turun-temurun, sehingga perjanjian itu diingatkan kembali sebagai penguatan bagi umat di segala konteks terutama masa krisis. Misalnya, janji Tuhan kepada bapa leluhur yang tertulis dalam Kejadian 12:2 diulangi dalam Yesaya 61:9.

Yesaya 61:9	Kejadian 12:2
keturunanmu akan terkenal di antara bangsa-bangsa	merujuk kepada nama yang masyhur
dan anak cucumu di tengah-tengah suku bangsa	merujuk kepada bangsa yang besar
sehingga semua orang yang melihat mereka akan mengakui, bahwa mereka adalah keturunan yang diberkati Tuhan	merujuk kepada menjadi berkat

Ronald E. Hendel<sup>32</sup> dan John W. de Gruchy<sup>33</sup> memiliki kemiripan pandangan

bahwa tujuan penarasian kembali perjanjian itu adalah penguatan pengharapan masa depan umat pada saat krisis. Umat memercayai bahwa Tuhan akan menyelamatkan Israel dari bencana dan memampukan umat memenuhi panggilan-Nya. Kapan penarasian perjanjian itu dimulai? Thomas L. Thompson<sup>34</sup> mengatakan bahwa penarasian perjanjian –narasi bapa leluhur– yaitu pada konteks pembuangan Babel, dengan penekanan agar umat tetap setia kepada Tuhan sebab perjanjian itu masih berlaku dan akan ditepati.<sup>35</sup> Pandangan Thompson didukung oleh Laato dengan mengatakan bahwa bentuk Alkitab Ibrani ditulis pada periode pembuangan hingga pasca pembuangan Babel.<sup>36</sup> Conrad juga mengatakan bahwa nabi-nabi pasca pembuangan Babel mengutip narasi bapa leluhur serta mengulang janji untuk menjadi berkat (Za. 8:13) sebagai penguatan pengharapan umat.<sup>37</sup> Conrad melanjutkan, bahwa kepulauan dari Babel adalah zaman baru sebagai tanda bahwa perkataan para nabi terdahulu dipahami telah digena-

<sup>31</sup> Westermann, *Isaiah 40-66: A Commentary*, 370.

<sup>32</sup> Ronald S. Hendel, *Remembering Abraham: Culture, Memory, and History in the Hebrew Bible* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 41.

<sup>33</sup> John W. de Gruchy, "A New Heaven and a New Earth: An Exposition of Isaiah 65:17-25," *Journal of Theology for Southern Africa*, no. 105 (1999): 65.

<sup>34</sup> Thomas L. Thompson, *Early History of the Israelite People: From the Written & Archaeological Sources* (Leiden-Boston: Brill, 2000), 119.

<sup>35</sup> Daniel F. O'Kennedy, "Prayer in the Post-Exilic Prophetic Books of Haggai, Zechariah and Malachi,"

*Scriptura: Journal for Contextual Hermeneutics in Southern Africa* 113, no. 1 (2014): 1–13, <https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/EJC152859>.

<sup>36</sup> Antti Laato, "Understanding Zion Theology in the Book of Isaiah," in *Studies in Isaiah: History, Theology, and Reception*, ed. Tommy Wasserman, Greger Andersson, and David Willgren (New York: Bloomsbury, T&T Clark, 2017), 23.

<sup>37</sup> Conrad, "Messengers in Isaiah and the Twelve: Implications for Reading Prophetic Books."



pi.<sup>38</sup> Saya berargumen bahwa masa berlaku perjanjian itu tidak hanya bagi para bapa leluhur saja, tetapi berkelanjutan secara turun-temurun. Artinya, janji-janji Tuhan yang diawali dengan pemanggilan Abraham (Kej. 12:1-3), yaitu menjadi bangsa yang besar, nama Abraham menjadi masyhur, dan menjadi berkat akan digenapi dalam diri umat-Nya karena umat merupakan generasi bapa leluhur.

Berdasarkan pandangan para ahli terkait penarasian perjanjian tersebut, maka perbedaan waktu penarasian perjanjian Tuhan dengan bapa leluhur (Kitab Kejadian) dinarasikan lebih awal, yaitu pada periode pembuangan Babel, sementara janji Tuhan akan menciptakan LBBB (Kitab Yesaya), yaitu pada periode pasca pembuangan Babel. Penarasian perjanjian –narasi bapa leluhur dan konsep LBBB– memiliki selisih waktu yang tidak begitu jauh, namun saling memiliki keterkaitan dan kesinambungan untuk pencapaian masa depan.

### ***Transformasi Yerusalem: Pengutamaan Pembangunan Kembali Bait Suci***

Setelah kemenangan Media dan Persia atas Babel, raja Koresh (538 SM)

mengeluarkan dekrit pembebasan umat Israel (Ezr. 6) dan perintah membangun kembali Bait Suci di Yerusalem serta membawa pulang perkakas Bait Suci yang sebelumnya telah dijarah oleh Babel.<sup>39</sup> Raja Koresh menunjukkan perhatian besar terhadap pembangunan kembali Bait Suci sebagaimana muatan dekritnya. Dengan begitu, pembangunan kembali Bait Suci merupakan tugas dan tanggung jawab umat setelah kepulangan dari Babel menuju Yerusalem.

Selama proses kepulangan dan pembangunan kembali Bait Suci, raja Koresh tetap melakukan pengawasan melalui pemilihan Zerubabel menjadi gubernur atas Israel. Namun, pembangunan Bait Suci itu terkendala karena umat mengutamakan pembangunan rumah masing-masing (Hag. 1:9).<sup>40</sup> Nabi Haggai menyindir umat karena kesibukan mereka mendirikan rumah masing-masing yang dipapani dengan baik, sementara Rumah Tuhan –Bait Suci– masih dalam runtuhnya (Hag. 1:4). John Kessler menilai bahwa keengganan umat membangun kembali Bait Suci menunjukkan sikap penolakan atas sabda kenabian.<sup>41</sup> Demikian juga editor Kitab Haggai menilai bahwa keengganan umat itu patut dipersalahkan.<sup>42</sup> Sejak

<sup>38</sup> Conrad.

<sup>39</sup> Westermann, *Isaiah 40-66: A Commentary*, 295.

<sup>40</sup> Pembangunan kembali Bait Suci terhenti, dimungkinkan karena ekonomi umat yang parah, juga situasi peralihan kepemimpinan Persia dari raja Koresh kepada Darius.

<sup>41</sup> John Kessler, "Building the Second Temple: Questions of Time, Text, and History in Haggai 1.1-15," *Journal for the Study of the Old Testament* 27, no. 2 (December 1, 2002): 243–56, <https://doi.org/10.1177/030908920202700207>.

<sup>42</sup> Kessler.

dikumandangkannya dekrit raja Koresh, sebenarnya pembangunan kembali Bait Suci adalah tugas utama umat pasca pembuangan.

Laato mengatakan bahwa prasyarat politik yang dibuat pemerintah Persia untuk umat di Yerusalem merupakan langkah penting dalam rencana keselamatan.<sup>43</sup> Sementara, Jason M. Silverman mengatakan bahwa transformasi Yerusalem melalui pembangunan kembali Bait Suci merupakan penegasan kemampuan Tuhan dengan keterikatannya atas perjanjian pada umat.<sup>44</sup> Namun, umat yang mengutamakan pembangunan rumah masing-masing tentunya tidak sejalan dengan visi LBBB.

Gowan menyebutkan bahwa visi masa depan umat masih berkaitan dengan dunia ini—keberadaan umat saat itu—(yaitu bangsa Israel, kota Yerusalem, bangsa-bangsa lain, para penggembala, anak-anak, dan orang tua dalam keluarga), bukan ke “dunia lain.” Umat memahami bahwa konsep LBBB sebagai harapan masa depan (misalnya menang atas kejahatan) bukanlah “pergi ke surga” atau penghapusan total dunia yang sedang ditempati. Segala sesuatu

yang diciptakan Tuhan tidak ada sesuatu yang buruk, tetapi ketidaktaatan umat kepada Pencipta yang membuat sesuatu menjadi buruk.<sup>45</sup> Saya sependapat dengan Gowan karena ciri-ciri umat dalam PL lebih memprioritaskan kehidupan mereka pada saat itu dengan berbagai harapan masa depan yang dinantikan. Berdasarkan ciri-ciri umat dalam PL tersebut, berarti umat tidak memercayai penghapusan total dunia yang sedang mereka tempati dan menggantikannya dengan unsur-unsur yang baru dalam konsep LBBB.

Di tahun kedua kepemimpinan Darius setelah kematian raja Koresh, Tuhan melalui nabi Haggai mengingatkan kembali untuk mengutamakan pembangunan kembali Bait Suci. Pembangunan kembali Bait Suci adalah gerakan baru di Yerusalem. Semua kemajuan dan kemakmuran umat bergantung atas pembangunan Bait Suci itu.<sup>46</sup> Daniel F. O’Kennedy,<sup>47</sup> Conrad,<sup>48</sup> dan Mark J. Boda<sup>49</sup> mengatakan bahwa peletakan fondasi Bait Suci adalah tanda kehadiran Tuhan memberkati mereka. Dampak kehadiran Tuhan menjadi fokus utama

<sup>43</sup> Laato, *Message and Composition of the Book of Isaiah: An Interpretation in the Light of Jewish Reception History*, 249.

<sup>44</sup> Jason M. Silverman, “Achaemenid Creation and Second Isaiah,” *Journal of Persianate Studies* 10, no. 1 (June 1, 2017): 26–48, <https://doi.org/10.1163/18747167-12341305>.

<sup>45</sup> Gowan, *Eschatology in the Old Testament*, xi.

<sup>46</sup> Westermann, *Isaiah 40-66: A Commentary*, 295. Bait Suci itu diresmikan tahun 515 SM.

<sup>47</sup> O’Kennedy, “Prayer in the Post-Exilic Prophetic Books of Haggai, Zechariah and Malachi.”

<sup>48</sup> Conrad, “Messengers in Isaiah and the Twelve: Implications for Reading Prophetic Books.”

<sup>49</sup> Mark J. Boda, “Messengers of Hope in Haggai—Malachi,” *Journal for the Study of the Old Testament* 32, no. 1 (September 1, 2007): 113–31, <https://doi.org/10.1177/0309089207083768>.

umat.<sup>50</sup> Kemajuan dan kemakmuran umat adalah dampak kesetiaan atas perintah pembangunan tersebut. Jadi, peletakan fondasi Bait Suci itu adalah prospek masa depan umat. Nabi Hagai menegaskan bahwa pembangunan kembali Bait Suci adalah perintah Tuhan (Hag. 1:1-14).

Memang di awal, umat memahami bahwa keruntuhan Yerusalem adalah akhir dari Israel sebagai umat Tuhan. Bait Suci dan pemujaan terhadap-Nya telah ditinggalkan, dan penghuninya telah disingkirkan. Padahal Tuhan sendiri yang memilih kota itu untuk diri-Nya.<sup>51</sup> Dalam situasi yang demikian, para nabi, secara khusus Yesaya, semakin menggalakkan pemberitaan tentang pemulihan Yerusalem melalui pengutamaan pembangunan kembali Bait Suci. Ulrich F. Berges mengatakan bahwa Trito-Yesaya memiliki visi tentang harapan masa depan, yaitu menempatkan kembali Yerusalem menjadi pusat pemujaan bangsa-bangsa.<sup>52</sup> Para nabi pasca pembuangan menyuarakan pesan Tuhan kepada umat untuk melaksanakan perintah-Nya, yaitu transformasi Yerusalem.

Perihal penciptaan LBBB, teks tidak menyebutkan adanya penggantian kosmis,

tidak mengganti struktur langit dan bumi. Yang dipertaruhkan adalah pembaruan tatanan ciptaan yang lama. Weyde mengatakan bahwa masih ada yang baik dari tatanan lama, dan ciptaan yang baru ini sepenuhnya ditandai dengan berkat tanpa batasan apapun.<sup>53</sup> Pandangan Weyde memiliki kesamaan dengan George Mitrov yang mengatakan bahwa konsep LBBB dalam Trito-Yesaya menunjuk kepada hidup dalam sebuah dunia baru ciptaan baru (penciptaan dinamis yang selalu diperbarui) di Yerusalem pasca pembuangan Babel, sekaligus menjadikan Yerusalem menjadi pusatnya. Mitrov menjelaskan bahwa umat memiliki visi yaitu menjadi bangsa yang baru dan kerajaan yang baru.<sup>54</sup> Ketika umat kembali menyembah Tuhan dengan semestinya di Bait Suci, maka umat akan memperoleh berkat perlindungan. Pembangunan kembali Bait Suci tersebut adalah kondisi baru yang akan segera dimulai. Seruan pembangunan kembali Bait Suci, selain pemulihan peribadahan dan identitas nasional, juga sebagai upaya mengatasi rasa malu sebagai umat yang pernah dibuang.

<sup>50</sup> Gowan, *Eschatology in the Old Testament*, 13.

<sup>51</sup> Gowan, 24.

<sup>52</sup> Ulrich Berges, *The Book of Isaiah: Its Composition and Final Form*, trans. Millard C. Lind (Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2012), 418.

<sup>53</sup> Weyde, "For I Am about to Create New Heavens and a New Earth: Prophecy and Torah in Isaiah 65:17-25," 219.

<sup>54</sup> Mitrov, "Isaiah 65-66: New Heavens & New Earth," 1-12. Mitrov menjelaskan bahwa konsep LBBB dalam kitab Wahyu mengarah kepada struktur eskatologi di mana cita-cita Ibrani mendorong berkumpulnya bangsa-bangsa ke Yerusalem untuk bersatu akibat perpecahan yang dipengaruhi oleh struktur Hellenistik.

Transformasi radikal Yerusalem adalah tuntutan dari pengaruh pembuangan yang dirasakan oleh umat. Transformasi itu adalah tindakan Tuhan yang perkasa yang penuh penebusan. Pembuangan umat menjadi pukulan yang berat terhadap pemahaman Israel tentang dirinya sebagai umat Tuhan. Umat juga mempertanyakan terkait bagaimana mereka bernyanyi di negeri asing (Mzm. 137:4) sebagai tanggapan awal mereka terhadap pembuangan itu.<sup>55</sup> Dengan demikian, Westermann mengatakan bahwa pembangunan kembali Yerusalem merupakan pemulihan kota dan pemulihan kehormatan umat atas bangsa-bangsa lain.<sup>56</sup> Berges juga berpendapat yang sama bahwa peletakan fondasi Bait Suci menjadi tanda bahwa hari-hari pemulihan penuh telah tiba. Transformasi Yerusalem menjadi tempat kegiatan pemujaan yang benar yang tidak hanya terbatas pada orang-orang Yahudi saja, namun mempunyai konsekuensi untuk seluruh dunia.<sup>57</sup> Jadi, konsep LBBB diawali dari Yerusalem dan akan berdampak bagi seluruh dunia.

### ***Transformasi Komunal Umat***

Peristiwa pembuangan –bencana– yang dirasakan oleh umat Tuhan sangat

berpengaruh dalam mencari fondasi kehidupan baru. George A. Barton mengatakan bahwa peristiwa pembuangan itu sebagai pengkristalan hasil pengaruh kenabian yang telah bekerja sejak lama. Barton menyebutkan setidaknya ada tiga bidang kehidupan umat yang dipengaruhi oleh peristiwa tersebut, yaitu: 1) Umat memperdalam pemahaman akan kebenaran agama [perjanjian Tuhan, monoteisme]; 2) Umat meningkatkan organisasi lahiriah kehidupan beragama [praktik kultus]; dan 3) Umat meningkatkan standar moral komunal.<sup>58</sup> Peristiwa pembuangan dan inti pesan para nabi pasca pembuangan berpengaruh terhadap transformasi umat secara komunal. Peristiwa pembuangan itu sebagai ingatan yang tidak mudah dilupakan sekaligus menjadi landasan perubahan sikap umat baik secara pribadi maupun komunal ke arah yang lebih baik.

Westermann<sup>59</sup> mengatakan bahwa transformasi umat pasca pembuangan dapat juga dikatakan sebagai inti pesan dari para nabi, termasuk kitab Trito-Yesaya. Transformasi itu memancarkan kemuliaan Tuhan melalui kehidupan umat sebagai umat pilihan (Yes. 60:1f), mengubah keadaan dari kesulitan-kesulitan ekonomi (Yes. 60:17; 62:8f), ketidakamanan dalam kehidupan

<sup>55</sup> Gowan, *Eschatology in the Old Testament*, 22-23.

<sup>56</sup> Westermann, *Isaiah 40-66: A Commentary*, 369.

<sup>57</sup> Berges, *The Book of Isaiah: Its Composition and Final Form*, 426.

<sup>58</sup> George A Barton, "Influence of the Babylonian Exile on the Religion of Israel," *The Biblical World* 37, no. 6 (1911): 369-78.

<sup>59</sup> Westermann, *Isaiah 40-66: A Commentary*, 297.

politik (Yes. 60:10, 18), berubah dari kehancuran (Yes. 61:4), dan bebas dari beban rasa malu yang berkelanjutan (Yes. 61:7; 62:4). Para nabi juga berperan mendekatkan diri dalam kehidupan umat dengan tujuan menekankan transformasi umat. Di situasi dan keadaan umat pasca pembuangan dalam keadaan tertekan, pasrah pada hal-hal sebagaimana adanya, sepertinya mustahil menuju transformasi tersebut karena bertentangan dengan fakta kondisi mereka saat itu. Para nabi menegaskan supaya relasi umat dengan Tuhan terpelihara dengan baik sehingga harapan akan masa depan itu akan segera terealisasi. Bangsa-bangsa dan raja-raja asing akan datang melihat terang yang terbit atas umat-Nya (Yes. 60:3), umat akan bersatu (Yes. 60:4b, 9b; 66:12); umat membawa harta dan kekayaan mereka ke Yerusalem (Yes. 60:9b); dan umat harus mengakui perbuatan Tuhan atas mereka (Yes. 60:6; 61:9; 62:2).<sup>60</sup>

Westermann menyebutkan perubahan identitas (*a new identity*) umat Tuhan itu adalah keselamatan yang baru.<sup>61</sup> Sementara Michael J. Svigel menyebutnya *a new quality of the world*.<sup>62</sup> Saya menggabungkan pandangan kedua tokoh di atas dengan menyebutkan bahwa transformasi komunal

umat sebagai identitas baru yang berkualitas, walau tidak secara otomatis menjadi kehancuran musuh-musuh umat, termasuk bangsa yang pernah membuang mereka. Justru identitas baru yang berkualitas itu mengarah kepada suasana dan kondisi baru umat di Yerusalem sehingga mendatangkan bangsa-bangsa lain sujud kepada mereka (Yes. 60:14). Identitas baru yang berkualitas itu adalah keselamatan baru sekaligus wujud pemulihan umat. Westermann menjelaskan bahwa Yesaya 65-66 adalah pesan yang secara tegas dirancang untuk situasi baru yang akan diciptakan bersama.<sup>63</sup> Bait Suci yang dibangun kembali dan pelayanannya difungsikan sebagai pusat spiritual umat Tuhan.<sup>64</sup> Ini berarti tanda transformasi radikal telah terjadi dalam kehidupan umat Tuhan.

Louise Pettibone Smith mengatakan bahwa nabi Yesaya percaya bahwa penghancuran tanah Yudea oleh Asyur merupakan langkah awal yang diperlukan untuk pemulihan. Setelah kehancuran itu akan tumbuh tunas baru dari batang Isai yang ditebang, seorang hakim yang adil, dan raja yang akan memerintah atas sisa rakyatnya. Tuhan akan melakukan penyelamatan dan pengamanan Yerusalem, dan penekanannya

<sup>60</sup> Westermann, 297.

<sup>61</sup> Westermann.

<sup>62</sup> Michael J. Svigel, "Extreme Makeover: Heaven and Earth Edition: Will God Annihilate the World

and Re-Creatre It Ex Nihilo?," *Bibliotheca Sacra* 171, no. 684 (2014): 401–17.

<sup>63</sup> Westermann, *Isaiah 40-66: A Commentary*, 303.

<sup>64</sup> Gowan, *Eschatology in the Old Testament*, 28.

diberikan pada kebaikan umum komunitas baru.<sup>65</sup> Michael A. Lyons menyebut komunitas baru itu sebagai komunitas yang saleh yang dibentuk berdasarkan penderitaan kolektif.<sup>66</sup> Transformasi umat terlihat dalam pembaruan sosial dan batin. Kembalinya umat buangan ke tanah perjanjian dipahami sebagai langkah pertama yang penting dalam pembentukan masyarakat perdamaian baru yang diharapkan Israel. Gambaran umat yang harmonis di tanah itu digambarkan dalam pemerintahan raja yang saleh (disebut Mesias pasca-PL).<sup>67</sup> Yesaya memahami bahwa umat memerlukan ritual penyembahan untuk menghilangkan sifat amoral dan individualitas<sup>68</sup> yang terbawa-bawa dari pembuangan. Yehezkiel di atas fondasi ini mengatur rincian tertentu dari ritual dengan lebih pasti.<sup>69</sup> Pesan keselamatan Trito-Yesaya mengasumsikan bahwa era keselamatan akan muncul jika ada penyembahan dan pemberian kurban.<sup>70</sup> Penyembahan dan pemberian kurban itu dilakukan di dalam Bait Suci yang telah dibangun kembali dan yang telah diresmikan.

Barton mengatakan bahwa pembuangan berpengaruh dalam membentuk hara-

pan akan masa depan umat. Umat memahami bahwa langit dan bumi –tempat tinggal mereka– diciptakan melalui konflik, pergolakan, pergumulan, bencana, dan pembuangan<sup>71</sup> sehingga tercipta suasana baru yaitu –langit dan bumi– yang baru. Pembuangan membantu umat mengubah pengharapan akan masa depan. Pembuangan memberikan pengaruh terhadap Israel selama berabad-abad. Mungkin pembuangan Babel lebih kuat memengaruhi umat dalam sejarah, disamping eksodus dari Mesir. Peristiwa itu membawa Israel kepada suasana baru, yaitu suasana LBBB. Tuhan telah menunjukkan intervensi-Nya melindungi Yerusalem dan seluruh rakyat-Nya dengan pengalaman umat yang masih segar atas pembebasan mereka dari pembuangan Babel. Itu sebabnya, umat dengan penuh semangat melayani Tuhan dan melakukan perintah-Nya, terutama pengutamaan pembangunan kembali Bait Suci.

Boda mengatakan bahwa restorasi yang dilakukan jelas melampaui fokus Bait Suci, namun mencakup restorasi seluruh kota dan provinsi pada tingkat fisik, ekonomi, pembaruan kepemimpinan, dan memur-

<sup>65</sup> Louise Pettibone Smith, “The Messianic Ideal of Isaiah,” *The Society of Biblical Literature* 5, no. 36 (1917).

<sup>66</sup> Michael A. Lyons, “Psalm 22 and the ‘Servants’ of Isaiah 54; 56-66,” *The Catholic Biblical Quarterly* 77, no. 4 (2015): 640–56, <https://www.jstor.org/stable/43900701>.

<sup>67</sup> Gowan, *Eschatology in the Old Testament*, 21.

<sup>68</sup> Liverani, *Israel's History and the History of Israel*, 150.

<sup>69</sup> Barton, “Influence of the Babylonian Exile on the Religion of Israel.”

<sup>70</sup> Westermann, *Isaiah 40-66: A Commentary*, 298.

<sup>71</sup> Barton, “Influence of the Babylonian Exile on the Religion of Israel,” 377–78.

nikan praktik keagamaan. Boda menyimpulkan bahwa penekanan utama pembangunan kembali Bait Suci itu adalah pertobatan umat daripada rekonstruksi Bait Suci.<sup>72</sup> Saya berargumen bahwa pembangunan kembali Bait Suci itu sebagai tahapan restorasi holistik yang mencakup tempat tinggal, ekonomi, sosial, moral, politik, agama, budaya, kultus, kebersamaan umat, dan lain-lain sebagai wujud realisasi visi LBBB.

### ***Keberadaan Umat Pascapembangunan Kembali Bait Suci***

Hancurnya semua properti dan tanah yang menjadi kering merupakan akibat kekalahan oleh Babel.<sup>73</sup> Kesulitan itu bertambah pula akibat penindasan dan ketidakadilan oleh Darius karena pajak yang tinggi pada pasca pembuangan Babel.<sup>74</sup> Di samping penindasan dan ketidakadilan itu, nilai-nilai sosial yang merosot dan ritual yang semakin buruk yang terbawa-bawa oleh umat dari pembuangan Babel. Barton menegaskan bahwa pengutamakan pembangunan kembali Bait Suci sebagai langkah awal keluar dari berbagai kesulitan itu<sup>75</sup> yang berdampak bagi transformasi komunal umat

untuk memurnikan ritual dan meningkatkan nilai-nilai sosial.

Konsep LBBB muncul pada saat Yerusalem masih di bawah kuasa Darius pasca pembuangan Babel. Darius (522-486) mengadakan kebijakan pajak yang tinggi untuk melengkapi bidang administrasi. Kebijakan pajak tersebut adalah beban sekaligus ketidakadilan bagi Trito-Yesaya.<sup>76</sup> Barton menyebutkan bahwa visi LBBB melalui pembangunan kembali Bait Suci sebagai wujud pemulihan umat. Ia melanjutkan bahwa redaktor Kitab Yesaya berupaya meningkatkan kesatuan dan nilai-nilai sosial umat<sup>77</sup> melalui pemurnian ritual<sup>78</sup> dan peningkatan pelayanan terhadap sesama (terutama kepada orang miskin yang merasakan penindasan dan ketidakadilan).<sup>79</sup> Transformasi komunal umat akan menjadi capaian dari pembangunan kembali Bait Suci sehingga tercipta perubahan tatanan ekonomi dan sosial yang berkeadilan bagi seluruh umat. Jadi, pembangunan kembali Bait Suci akan memengaruhi unsur-unsur kehidupan yang memicu kebangkitan umat.

Weyde mengatakan bahwa Tuhan akan menjadikan Yerusalem menjadi LBBB

<sup>72</sup> Boda, "Messengers of Hope in Haggai—Malachi."

<sup>73</sup> Barton, "Influence of the Babylonian Exile on the Religion of Israel."

<sup>74</sup> Berges, *The Book of Isaiah: Its Composition and Final Form*, 416.

<sup>75</sup> Barton, "Influence of the Babylonian Exile on the Religion of Israel."

<sup>76</sup> Berges, *The Book of Isaiah: Its Composition and Final Form*, 416.

<sup>77</sup> Barton, "Influence of the Babylonian Exile on the Religion of Israel."

<sup>78</sup> Barton.

<sup>79</sup> Berges, *The Book of Isaiah: Its Composition and Final Form*, 418.

yang menjadi kota sukacita dan sebagai gunung kedamaian. “Ciptaan baru” bercirikan kedamaian dan keharmonisan sesama manusia dan ciptaan lainnya.<sup>80</sup> Berges menegaskan bahwa LBBB bukan penggantian kosmos, tetapi tentang tatanan sosial dan agama [penyembahan] baru.<sup>81</sup> Smith mengutarakan bahwa reformasi terjadi berdasarkan bimbingan Tuhan sehingga tercipta “ciptaan baru” yang berawal dari reformasi umat yang menentukan nasib bangsa.<sup>82</sup> Joseph Blenkinsopp mengatakan bahwa penghuni kota suci itu adalah sisa-sisa Israel yang telah bertobat dan dimurnikan (dipulihkan).<sup>83</sup> Kota itu juga akan menjadi tujuan peziarah dari negeri asing (Yes. 2:1-5). Pemenuhan LBBB tentunya melewati berbagai tahap yang panjang. Tahap demi tahap saling berkaitan yang dimulai dari pemanggilan bapa leluhur dan harapan akan masa depan melalui pemenuhan janji-janji Tuhan (Yes. 60:22).

Umat sebagai satu kesatuan menjadi syarat penerima manfaat keselamatan.<sup>84</sup> Itu sebabnya, para nabi menegaskan agar umat bangkit dan bersinar karena terang sudah datang (Yes. 60:1), Yerusalem yang telah

hancur harus dibangun kembali (Yes. 61:4), umat akan memiliki tanahnya kembali (Yes. 60:21), meningkatnya jumlah keturunan hingga menjadi bangsa yang besar (Yes. 60:22; 61:9f), mata pencahariannya bergantung kepada usahanya sendiri (Yes. 62:8f; 65:21-23), umat akan bersukacita (Yes. 65:18), memiliki tingkat keamanan yang lebih tinggi (Yes. 65:23). Umat menerima kemuliaan dan kehormatan, kekayaan, dan kelimpahan.<sup>85</sup> Situasi dan keadaan itu melampaui segala kondisi umat sebelumnya dalam ruang dan waktu. Keberadaan umat dengan janji yang telah ditepati itu adalah gambaran LBBB.

Umat Israel adalah ahli waris yang sah atas Yerusalem. Yerusalem tidak akan lagi rusak dan umat tidak perlu merasa malu. Umat akan merasakan kekayaan tanah. Trito-Yesaya tidak hanya menawarkan prospek reformasi dalam praktik kultus dan hukum, namun juga penggantian imam Zadok karena kelakuan buruk mereka sendiri oleh pelayat Yerusalem.<sup>86</sup> Keturunan dari imam baru itulah yang akan dikenal oleh bangsa-bangsa. Para pelayat Yerusalem telah menggantikan imam yang korup.<sup>87</sup> Keberadaan

<sup>80</sup> Weyde, “For I Am about to Create New Heavens and a New Earth: Prophecy and Torah in Isaiah 65:17-25,” 210-11

<sup>81</sup> Berges, *The Book of Isaiah: Its Composition and Final Form*, 476.

<sup>82</sup> Smith, “The Messianic Ideal of Isaiah.”

<sup>83</sup> Joseph Blenkinsopp, *Essays on the Book of Isaiah* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2019), 110.

<sup>84</sup> Westermann, *Isaiah 40-66: A Commentary*, 298.

<sup>85</sup> Westermann.

<sup>86</sup> Berges, *The Book of Isaiah: Its Composition and Final Form*, 423-24.

<sup>87</sup> Berges, 426.



yang baru itu adalah ciptaan baru sepenuhnya berpusat pada Yerusalem, kota, dan penduduknya. Ciptaan baru itu dimulai dari Yerusalem. Yerusalem menjadi perwujudan dari sesuatu yang baru.<sup>88</sup> Gambaran kondisi keselamatan baru (Yes. 65:21-23) akan dirasakan oleh umat bagaikan gambaran mempelai laki-laki dan perempuan (Yes. 62:5).

### KESIMPULAN

Interpretasi kaum patristik terkait LBBB perlu dipertimbangkan ulang. Saya berargumen bahwa Tuhan telah menepati janji-janji-Nya karena Tuhan setia terhadap perjanjian sebagaimana yang dinarasikan oleh PL. Janji akan menciptakan LBBB telah ditepati ketika umat menunjukkan kesetiaan atas perintah Tuhan melalui para nabi, yaitu pengutamaan pembangunan kembali Bait Suci sebagai tanda kehadiran Tuhan di tengah-tengah umat memberkati mereka sekaligus awal mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi setelah kekalahan mereka oleh Babel dengan penghancuran holistik keberadaan umat. Pengutamaan pembangunan kembali Bait Suci menjadi awal yang berdampak kepada transformasi kota dan transformasi komunal umat sebagai pemulihan holistik umat itu sendiri. Pemulihan holistik yang saya maksudkan adalah pemulihan kota Yerusalem sebagai tempat tinggal

mereka, pemulihan ekonomi, sosial, ritual, dan kesatuan umat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Baer, David A. *When We All Go Home: Translation and Theology in LXX Isaiah 56-66*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2001.
- Barton, George A. "Influence of the Babylonian Exile on the Religion of Israel." *The Biblical World* 37, no. 6 (1911): 369–78.
- Berges, Ulrich. "Isaiah 55–66 and the Psalms: Shared Viewpoints, Literary Similarities, and Neighboring Authors." *Journal of Biblical Literature* 141, no. 2 (June 1, 2022): 277–99. <https://doi.org/10.15699/JBL.1412.2022.5>.
- . *The Book of Isaiah: Its Composition and Final Form*. Translated by Millard C. Lind. Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2012.
- Blenkinsopp, Joseph. *Essays on the Book of Isaiah*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2019.
- Boda, Mark J. "Messengers of Hope in Haggai—Malachi." *Journal for the Study of the Old Testament* 32, no. 1 (September 1, 2007): 113–31. <https://doi.org/10.1177/0309089207083768>.
- Childs, Brevard S. *Isaiah*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2001.
- . *Isaiah and the Assyrian Crisis*. Naperville, IL: Alec R. Allenson, 1976. <http://library.lol/main/7118073955EADE075E45AE8F5C7920AE>.
- . *The Struggle to Understand Isaiah as Christian Scripture*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing, 2004.

<sup>88</sup> Berges, 475.

- Cohen, Shaye J. D. *The Beginnings of Jewishness: Boundaries, Varieties, Uncertainties*. Berkeley: University of California Press, 1999.
- Conrad, Edgar W. "Messengers in Isaiah and the Twelve: Implications for Reading Prophetic Books." *Journal for the Study of the Old Testament* 25, no. 91 (December 1, 2000): 83–97. <https://doi.org/10.1177/030908920002509105>.
- Eriksson, LarsOlov. "From Gesenius to Childs: Reading the Book of Isaiah with Two Giants." In *New Studies in the Book of Isaiah: Essays in Honor of Hallvard Hagelia*, edited by Markus Zehnder. Piscataway, NJ: Gorgias Press, 2014.
- Gowan, Donald E. *Eschatology in the Old Testament*. New York: T&T Clark, 2000.
- Groome, Thomas H. *Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Cerita Dan Visi Kita*. Translated by Daniel Stefanus. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Gruchy, John W. de. "A New Heaven and a New Earth: An Exposition of Isaiah 65:17-25." *Journal of Theology for Southern Africa*, no. 105 (1999): 65.
- Hayes, John H., and Carl R. Holladay. *Biblical Exegesis, Third Edition: A Beginner's Handbook*. 3rd ed. Louisville: Westminster John Knox Press, 2007.
- Hendel, Ronald S. *Remembering Abraham: Culture, Memory, and History in the Hebrew Bible*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Kessler, John. "Building the Second Temple: Questions of Time, Text, and History in Haggai 1.1-15." *Journal for the Study of the Old Testament* 27, no. 2 (December 1, 2002): 243–56. <https://doi.org/10.1177/030908920202700207>.
- Laato, Antti. *Message and Composition of the Book of Isaiah: An Interpretation in the Light of Jewish Reception History*. Berlin, Boston: De Gruyter, 2022.
- . "Understanding Zion Theology in the Book of Isaiah." In *Studies in Isaiah: History, Theology, and Reception*, edited by Tommy Wasserman, Greger Andersson, and David Willgren. New York: Bloomsbury, T&T Clark, 2017.
- Lauro, Elizabeth Ann Dively. "Introduction: Significance of These Homilies." In *Homilies on Isaiah, Oleh Origen*, edited by Elizabeth Ann Dively Lauro. Washington DC: The Catholic University of America Press, 2021.
- Liverani, Mario. *Israel's History and the History of Israel*. London: Equinox, 2007.
- Lyons, Michael A. "Psalm 22 and the 'Servants' of Isaiah 54; 56-66." *The Catholic Biblical Quarterly* 77, no. 4 (2015): 640–56. <https://www.jstor.org/stable/43900701>.
- Mitrov, George. "Isaiah 65-66: New Heavens & New Earth," 2022.
- Mowinckel, Sigmund. *He That Cometh: The Messiah Concept in the Old Testament and Later Judaism*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005.
- O'Kennedy, Daniel F. "Prayer in the Post-Exilic Prophetic Books of Haggai, Zechariah and Malachi." *Scriptura: Journal for Contextual Hermeneutics in Southern Africa* 113, no. 1 (2014): 1–13. <https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/EJC152859>.
- Oden, Thomas C. "General Introduction." In *The Ancient Christian Commentary on Scripture*, edited by Mark W. Elliott. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2007.

- Silverman, Jason M. "Achaemenid Creation and Second Isaiah." *Journal of Persianate Studies* 10, no. 1 (June 1, 2017): 26–48. <https://doi.org/10.1163/18747167-12341305>.
- Smith, Louise Pettibone. "The Messianic Ideal of Isaiah." *The Society of Biblical Literature* 5, no. 36 (1917).
- Svigel, Michael J. "Extreme Makeover: Heaven and Earth Edition: Will God Annihilate the World and Re-Creatre It Ex Nihilo?" *Bibliotheca Sacra* 171, no. 684 (2014): 401–17.
- Thompson, Thomas L. *Early History of the Israelite People: From the Written & Archaeological Sources*. Leiden-Boston: Brill, 2000.
- Westermann, Claus. *Isaiah 40-66: A Commentary*. Pennsylvania: Westminster Press, 1969.
- Weyde, Karl William. "For I Am about to Create New Heavens and a New Earth: Prophecy and Torah in Isaiah 65:17-25." In *New Studies in the Book of Isaiah: Essays in Honor of Hallvard Hagelia*, edited by Markus Zehnder. Piscataway, NJ: Gorgias Press, 2014.